

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal utama yang harus diperhatikan karena generasi yang berkualitas merupakan generasi yang dibentuk tidak hanya cerdas dalam hal akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan baik dalam moral dan karakter (Rasyid et al., 2024). Penanaman karakter pada peserta didik sangat penting karena di zaman sekarang banyak sekali budaya luar yang masuk kedalam negeri sehingga dapat mempengaruhi karakter generasi muda. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah suatu sifat atau kualitas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu kelompok, yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam konteks pendidikan, karakter mengacu pada penerapan nilai-nilai baik yang meliputi kebaikan, niat baik, dan pola hidup baik yang ditanamkan pada diri seseorang dan ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari. Karakter dikembangkan melalui proses berpikir, hati, latihan serta emosi dan kemauan baik individu maupun kelompok (Kemdikbud, 2019). Karakter bisa disebut sebagai kepribadian, yang merupakan karakteristik internal yang mempengaruhi pemikiran, perilaku, gaya, dan kebiasaan seseorang (Huda, 2023). Karakter seseorang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan-

kebiasaan inilah yang kemudian melekat dan membentuk jati diri seseorang. Pembinaan dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga siswa dan orang tua (Lestari et al., 2023).

Pendidikan karakter meliputi proses dinamis yang melibatkan hubungan antarpribadi dan dimensi lainnya, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor eksternal. Pendidikan karakter bukan hanya menyangkut permasalahan yang sudah ada tetapi juga bagaimana cara membentuk kebiasaan hidup yang baik dalam kehidupan mereka. Sehingga para peserta didik memiliki kesadaran diri dan dapat meningkatkan kebaikan dalam diri mereka untuk diterapkan setiap saat (Setiawan et al., 2021). Menurut Neni Triana (2022) pendidikan karakter merupakan “ Suatu konsep dasar yang harus diterapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak, jasmanai dan rohani yang baik dari sebelumnya”. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dan membiasakan perilaku baik pada siswa (Kemendikbud Ristek, 2019). Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan generasi muda yang berkualitas dan menjadi salah satu aspek penting yang harus ada dalam sistem Pendidikan di Indonesia (Lestari et al., 2023).

Penguatan pendidikan karakter perlu ditingkatkan karena di era modern dengan kecanggihan teknologi atau dikenal dengan pendidikan

abad 21 yang pada saat itu sebagian besar anak SD sudah diberikan handphone yang canggih, hal ini sangat jauh dari kehidupan anak-anak yang seharusnya. Menurut Laksana (2021) dampak pendidikan abad 21 yang mulai terlihat adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mulai mengakar dan memberikan dampak yang positif juga dampak negatif. Hal positifnya informasi bisa didapat dengan mudah dan luas namun hal negatifnya tentu anak-anak mulai menjadi pribadi yang malas karena kemamanapun mereka akan bermain gadgetnya, anak-anak juga akan semakin rentan berbicara kasar atau bahkan mengikuti hal buruk yang dilihat dari media sosialnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kemerosotan moral seperti banyaknya kasus perundungan (*bullying*) dan kekerasan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter telah berdampak nyata pada meningkatnya berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di satuan pendidikan. Fenomena ini menjadi perhatian serius berbagai pihak karena kasus-kasus kekerasan yang terjadi tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada kesehatan mental, perilaku, dan perkembangan karakter mereka di masa depan. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan data resmi yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang berwenang menangani perlindungan anak di Indonesia.

Berdasarkan informasi dari Komisi Nasional Perlindungan Anak

(Komnas PA), sepanjang tahun 2023 tercatat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dan beberapa kasus yang ada tersebut terjadi di lingkungan pendidikan. Berikut merupakan tabel data kasus kekerasan terhadap anak dalam satuan pendidikan pada tahun 2023 :

Tabel 1.1 Data Kekerasan Terhadap Anak Pada Tahun 2023

Sumber : Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

No	Jenis Kasus Kekerasan	Jumlah Kasus
1	Kekerasan Seksual	487
2	Kekerasan Fisik dan/atau Psikis	236
3	Perundungan (Bullying)	87
4	Pemenuhan Fasilitas Pendidikan	27
5	Kebijakan	25
Total		861

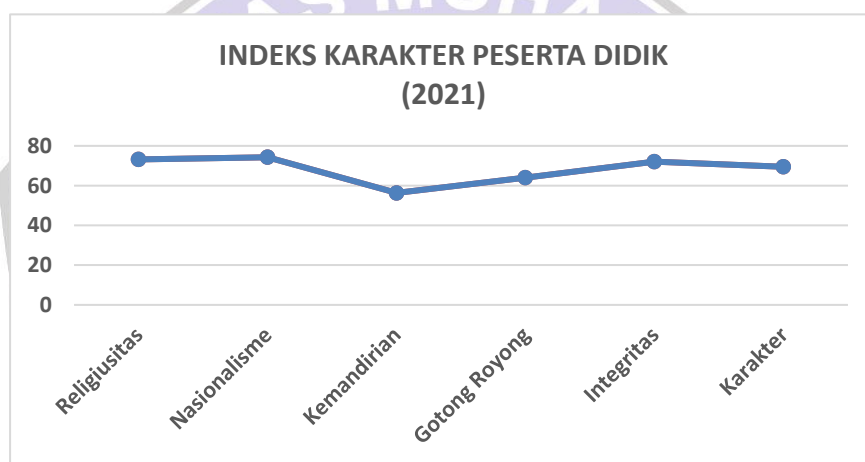
Dari jumlah tabel jumlah kekerasan anak tahun 2023 tersebut terdapat 861 kasus kekerasan masih termasuk dalam angka yang tinggi karena kejadian kasus tersebut berada dalam lingkungan pendidikan (Novianto et al., 2024). Angka diatas menggambarkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk perlindungan masalah kekerasan terhadap anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah masih menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak. Kasus selanjutnya seperti tawuran antar pelajar dan penggunaan kata-kata kasar

dalam percakapan sehari-hari yang dianggap biasa oleh anak-anak di usia dini (Ummah, 2019). Fenomena tersebut mencerminkan dampak dari lemahnya karakter pada generasi penerus bangsa. Generasi yang kurang memiliki nilai-nilai moral dan etika cenderung mudah terjerumus dalam perilaku negatif seperti kurangnya disiplin dan rasa empati yang rendah. Tanpa dasar karakter yang kuat seseorang akan sulit membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab yang berakibat pada menurunnya kualitas kehidupan sosial dan pendidikan. Dalam hal tersebut, tentu perlunya tolak ukur yang jelas dalam menilai sejauh mana penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyusunan Indeks Peserta Didik Nasional yang memetakan perkembangan karakter siswa secara lebih sistematis, terukur, dan komprehensif. Indeks ini menjadi dasar dalam merancang kebijakan serta program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di seluruh Indonesia, sekaligus menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya indeks ini, diharapkan seluruh pihak terkait dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik melalui pendekatan yang terarah dan berbasis data.

Berdasarkan Indeks Peserta Didik Nasional, indikator penguatan pendidikan terbagi menjadi 6 kelompok utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, karakter, dan integritas. Keenam indikator ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam

membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat, bermoral, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penguatan keenam aspek tersebut, diharapkan peserta didik dapat berkembang secara utuh, baik dalam dimensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Berikut merupakan grafik Indeks Peserta Didik Nasional yang menggambarkan capaian masing-masing aspek tersebut secara lebih detail:



Gambar 1.1 Grafik Indeks Peserta Didik Nasional (2021)

(Sumber: Puslitbang Pendidikan Agama & Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI)

Berdasarkan grafik tersebut nilai karakter dan kemandirian pada peserta didik terhitung rendah (Basri et al, 2021). Sehingga instansi pendidikan sekolah berperan penting dalam upaya peningkatan karakter peserta didik. Melalui penanaman-penanaman nilai-nilai moral dan karakter yang baik dalam metode pembelajaran, pengajaran dan lain sebagainya. Sekolah adalah tempat peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru. Pelajaran hendaknya diberikan secara pedagogis dan diktatik

yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sesuai bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri didalam masyarakat (Nirmala, 2023). Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai karakter, sosial, dan emosional. Sarana penunjang penguatan pendidikan karakter siswa salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah seperti halnya melalui perpustakaan dan juga pojok baca yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dengan konsep yang berbeda namun tujuannya sama untuk mendidik siswa.

Pojok baca merupakan area khusus yang berada di dalam kelas yang dirancang dan di desain secara menarik. Pojok baca bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa sekaligus membiasakan siswa agar gemar membaca buku. Jenis buku yang disediakan di pojok baca bervariasi, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran. Buku-buku yang tersedia diambil dari koleksi perpustakaan sekolah. Buku yang dipilih harus menarik agar siswa tertarik untuk membacanya. Sehingga dalam upaya penguatan pendidikan karakter jenis buku yang harusnya digunakan seperti buku yang berisi tentang karakter baik seseorang atau tokoh, buku cerita atau fiksi yang mengandung nilai-nilai moral, buku-buku yang berisi tentang penguatan pendidikan karakter lainnya. Sehingga melalui pemanfaatan fasilitas sekolah siswa dapat membentuk karakter mereka sedikit demi sedikit aktivitas dipojok baca serta dari buku-buku yang menginspirasi dan

sering di baca oleh siswa sehingga dengan perlahan karakter siswa akan terbentuk menjadi lebih baik sesuai karakter masing-masing (Sueca et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Pojok Baca dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 3 Mrayan Ngrayun Ponorogo". Hal ini dikarenakan belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik mengenai peran dari pojok baca dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Mrayan Ngrayun Ponorogo tepatnya di SDN 3 Mrayan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan saat pengabdian kepada masyarakat di SDN 3 Mrayan, sekolah dasar yang terletak di desa yang cukup jauh dari perkotaan. Meskipun berada di lokasi yang terpencil, sekolah ini memiliki fasilitas pojok baca yang sederhana. Namun, hal tersebut menarik perhatian karena posisinya yang jauh dari perkotaan, tetapi terdapat pojok baca di setiap kelas aktif digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran, kendala dan dampak pojok baca dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pojok baca dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan pojok baca untuk penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan?
3. Bagaimana dampak pojok baca dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran dari pojok baca dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pojok baca untuk penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan.
3. Mengidentifikasi dampak apa saja yang terjadi setelah adanya pojok baca dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 3 Mrayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai peran dari pojok baca yang merupakan media dari pembelajaran yang non formal tetapi dapat berperan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pendidikan karakter yang berbasis praktek membaca atau literasi sebagai sarana dalam proses pembentukan karakter atau sikap dan perilaku positif pada siswa. Dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian yang utamanya relevan dengan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi (Dinas pendidikan atau lembaga pendidikan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi atau pihak pengelola pendidikan mengenai pentingnya penyediaan fasilitas seperti pojok baca di sekolah, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk penguatan pendidikan karakter siswa. penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan nilai-nilai positif dalam diri siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendidik.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada peneliti terkait dengan peran pojok baca dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

lebih mendalam mengenai pengembangan teori penguatan pendidikan karakter siswa dan dapat memperbanyak literatur terkait peran pojok baca dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang relevan dengan judul ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait kontribusi pojok baca sebagai salah satu fasilitas yang disediakan oleh SDN 3 Mrayan Ngrayun Ponorogo dalam rangka memperkuat pendidikan karakter siswa. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu mengidentifikasi peran pojok baca dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan siswa dalam pemanfaatan pojok baca, serta mengidentifikasi dampak keberadaan pojok baca terhadap pembentukan karakter siswa.

Nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi kemandirian, integritas, dan gotong royong. Penelitian ini tidak membahas secara khusus pengaruh pojok baca terhadap prestasi akademik siswa. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah selaku penyelenggara, guru kelas sebagai pendamping dan pengelola, dan siswa yang aktif memanfaatkan pojok baca. Siswa yang menjadi partisipan dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan membaca di pojok baca serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah, sehingga dapat memberikan

pandangan mengenai bagaimana kegiatan membaca berkontribusi pada pengembangan nilai karakter yang diteliti.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di SDN 3 Mrayan karena sekolah tersebut belum banyak dijadikan objek penelitian dan memiliki keunikan berupa keberadaan pojok baca yang aktif di setiap kelas, meskipun letaknya berada di desa yang jauh dari pusat kota.

F. Definisi Istilah

- 1) Peran adalah kontribusi yang dimainkan oleh berbagai elemen, baik individu, kelompok, maupun tugas dan tanggung jawab sebuah fasilitas atau program dalam mendukung proses tercapainya sebuah tujuan, seperti halnya dalam konsep peran pojok baca. Peran tersebut merupakan tugas untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan minat baca, dan pengembangan karakter (Pipit et al.,2020).
- 2) Pojok Baca adalah area khusus yang berada didalam kelas yang dirancang dan di desain menarik untuk mendukung kegiatan membaca dengan menyediakan berbagai koleksi buku (Anggraeni purnama dewi, 2024).

- 3) Pendidikan karakter adalah usaha-usaha dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik yang dapat melalui kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan sekolah dan budaya sekolah (Thonthowi, 2024).
- 4) Karakter siswa adalah aspek yang dimiliki oleh individu atau perseorangan peserta didik dalam minat, sikap, perilaku, motivasi belajar, gaya belajar dan kemampuan dalam berfikir. Satu siswa dengan siswa yang lainnya mempunyai karakter atau ciri-ciri yang berbeda dalam hal apapun (Hanifah et al., 2020).

